

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Leptospirosis adalah penyakit zoonosis yang disebabkan oleh bakteri spirocheta genus *Leptospira*. Infeksi terjadi pada manusia setelah kontak dengan air, dan makanan yang telah terkontaminasi *Leptospira*, masuk ke tubuh manusia melalui luka pada kulit atau membran mukosa seperti mulut, hidung, dan konjungtiva. Demam, mengigil, nyeri kepala, nyeri perut, mual dan muntah merupakan gejala yang biasanya timbul pada seorang terkena leptospirosis. Faktor resiko dari leptospirosis berupa Sosial budaya, pekerjaan, dan perilaku. Para pekerja yang sangat beresiko terkena leptospirosis seperti pekerja tambang, pekerja di saluran pembuangan air, petani, dan nelayan (Brooks, 2014).

Berdasarkan epidemiologik, kejadian leptospirosis dipengaruhi 3 faktor pokok, yaitu faktor *agent* penyakit, seperti jumlah, virulensi dan patogenitas bakteri *Leptospira*; faktor *host* (pejamu), seperti kebersihan perorangan, kebiasaan menggunakan alat pelindung diri di tempat beresiko leptospirosis, keadaan gizi, usia, dan tingkat pendidikan; dan faktor lingkungan, seperti lingkungan fisik (kondisi selokan, karakteristik genangan air, keberadaan sampah, dan curah hujan), kimia (pH tanah), biologik (adanya tikus di dalam dan sekitar rumah, dan kepemilikan hewan yang menjadi hospes perantara) dan sosial (keikutsertaan dalam kegiatan sosial dan penggunaan alat pelindung diri). Daerah yang memiliki iklim tropis dan subtropis mempunyai angka pravelensi tinggi terhadap leptospirosis, dapat dihubungkan dengan kondisi lingkungan yang kurang baik sehingga memungkinkan lingkungan tersebut menjadi tempat yang baik dan cocok untuk hidup dan berkembang biaknya bakteri *Leptospira* (WHO, 2003).

Penularan leptospirosis dapat terjadi pada pengunjung yang melakukan kegiatan di perairan, contohnya kegiatan rekreasi air. Catatan medis dari semua pasien yang terdiagnosis leptospirosis oleh laboratorium

rumah sakit Yaeyama, Okinawa, Jepang, terdapat 14 kasus memenuhi kriteria leptospirosis. Terdapat 11 kasus terjadi di pulau Iriomote dan 3 kasus terjadi di pulau Ishigaki. Sebagian besar pasien adalah laki-laki (86%) dan rata-rata usia 35 tahun. Semua pasien dilaporkan telah terpapar air atau tanah yang terkontaminasi, dan 4 kasus (29%) memiliki luka terbuka di tangan dan kaki. Sepuluh dari 14 kasus (71%) pasien yang dilaporkan karena melakukan aktivitas di tempat rekreasi, seperti kayak atau kano (Narita dkk, 2005).

Kasus Leptospirosis saat ini dipengaruhi karena kurangnya kepedulian masyarakat terhadap penyakit ini. Sikap masyarakat melakukan tindakan preventif saat ini masih tergolong negatif. Berjalan di genangan air, atau selokan tanpa menggunakan alat pelindung kaki seperti sepatu bot bukan suatu masalah menurut masyarakat, terdapatnya luka pada tangan atau kaki meskipun kecil yang beresiko sebagai tempat masuknya Leptospira juga masih tidak dipedulikan oleh masyarakat (Widoyono, 2008).

Tindakan pencegahan yang harus dimiliki masyarakat adalah pengetahuan tentang leptospirosis (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan merupakan faktor penentu terhadap perubahan perilaku seseorang. Ketersediaan fasilitas, sikap dan perilaku para petugas kesehatan terhadap kesehatan juga mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku masyarakat dalam pencegahan leptospirosis (Kholid, 2014).

Menjaga kebersihan merupakan salah satu cara pencegahan terhadap leptospirosis. Dalam syariat Islam, ada beberapa jenis perintah kesucian, diantaranya adalah bersuci secara dzahir, dengan cara berwudhu, mandi dengan air dan membersihkan pakaian, badan dan tempat dari segala jenis. Islam memerintahkan umatnya untuk menjaga kebersihan. Ini sangat penting, sebab orang-orang yang beribadah harus dalam kondisi suci. Apabila ada najis ditubuhnya tidak akan di terima oleh Allah SWT. Dengan menjaga tubuh dan lingkungan tetap bersih maka bisa meminimalisir resiko badan terkena najis.

1. Firman Allah SWT:

الْمُتَطَهِّرِينَ وَيُحِبُّ الْتَّوَّبِينَ يُحِبُّ اللَّهَ إِنَّ

“ Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang mensucikan diri.” (QS. Al-Baqarah (2): 222)

2. Firman Allah SWT:

فَأَهْجُرْ وَالرُّجْزَ بَطَّهْرَ وَثِيَابَكَ

“ Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah.” (QS. Al-Muddasir (56): 4-5)

3. Hadist

الإِيمَانُ مِنَ النَّظَافَةِ

“ Kebersihan itu sebagian dari iman” (HR. Ahmad)

1.2 Perumusan Masalah

Leptospirosis adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri Leptospira yang dapat menimbulkan beberapa gejala seperti nyeri kepala, nyeri otot, demam, mual dan muntah serta kerusakan organ. Leptospirosis di Indonesia muncul pada daerah padat penduduk, daerah rawan banjir, dan tempat wisata air seperti danau dan sungai. Penularan bakteri melalui air ini menyebabkan para pengunjung wisata air seperti danau dan sungai memiliki risiko tinggi terkena leptospirosis karena kurangnya pengetahuan dan pencegahan terhadap penyakit leptospirosis.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana pengetahuan tentang faktor risiko dari leptospirosis pada pengunjung wisata air ?
- b. Apa upaya pencegahan dari leptospirosis yang dilakukan oleh pengunjung wisata air?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor risiko dan pencegahan terhadap leptospirosis oleh pengunjung wisata air dan tinjauannya menurut Islam.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengetahuan tentang faktor risiko leptospirosis pada pengunjung wisata air
2. Mengetahui upaya pencegahan dari leptospirosis pada pengunjung wisata air
3. Mengetahui pandangan Islam terhadap menjaga kebersihan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat bagi peneliti

Menambah ilmu pengetahuan tentang faktor risiko dan cara pencegahan terhadap leptospirosis oleh pengunjung dan tinjauannya menurut Islam.

1.5.2 Manfaat bagi Institusi

Hasil Penelitian ini dapat menambah bahan pustaka dan literatur bagi Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.

1.5.3 Manfaat bagi Masyarakat

Dapat mengetahui faktor risiko dan pencegahan terhadap leptospirosis sehingga bisa terhindar dari penyakit leptospirosis agar terciptanya individu yang sehat